

PRODUKSI FILM DOKUMENTER “TARI EBEG : STEP OUT”

(Film Dokumeter Tentang Seni Tari Ebeg di Purbalingga)

Bimo Mayong Riyadi¹, Catur Nugroho, S.Sos., M.I.Kom²

^{1,2}Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

bimomayong11@gmail.com¹, mas_pires@yahoo.com²

ABSTRAK

Seni tari ebeg merupakan salah satu budaya Indonesia yang berasal dari kabupaten Purbalingga, dimana seni tari ebeg ini masih sangat diminati oleh masyarakat kabupaten Purbalingga. Hal tersebut dapat dilihat oleh banyaknya masyarakat yang menonton pagelaran seni tari ebeg, banyaknya paguyuban-paguyuban tari Ebeg yang melestarikan seni tari ebeg, serta banyaknya upaya-upaya yang dilakukan baik dari masyarakat maupun pemerintah kabupaten purbalingga untuk melestarikan seni tari ebeg ini. Meskipun demikian, seni tari Ebeg masih kurang dikenal oleh masyarakat di luar kabupaten purbalingga. Karya akhir berupa film dokumenter ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas mengenai seni tari Ebeg dan menggambarkan bagaimana upaya masyarakat Kabupaten Purbalingga dalam melestarikan seni tari Ebeg. Karya ini dibuat dengan berlandaskan teori komunikasi dalam konteks budaya, teori komunikasi massa, film sebagai media komunikasi massa, film dokumenter, sinematografi, tata cahaya, dan tata suara. Pengumpulan data untuk karya akhir ini menggunakan cara riset, wawancara dan studi pustaka. Hasil dari karya akhir ini mengemas asal usul beserta keunikan seni tari Ebeg dan menggambarkan upaya-upaya yang sudah dilakukan berbagai pihak di kabupaten Purbalingga untuk melestarikan dan memperkenalkan seni tari Ebeg ke masyarakat yang lebih luas lagi. Sehingga diharapkan melalui karya akhir ini masyarakat khususnya di luar kabupaten Purbalingga dapat mengenal seni tari Ebeg dan ikut melestarikannya.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Kesenian Tari, Tari Ebeg, Kabupaten Purbalingga,

ABSTRACT

Art of ebeg dance is one of Indonesian culture that comes from Purbalingga district, which is still liked by the society in Purbalingga. It could be seen by how people still watch ebeg dance performances, how the community of Ebeg dance still preserve the ebeg dance, and also there are efforts made both from society and government purbalingga district to preserve this ebeg dance art. Nevertheless, Ebeg dance is still less well known by people outside the purbalingga district. The final work of this documentary film aims to introduce to the public about the dances of Ebeg and help illustrates how the people of Purbalingga District in preserving the art of dance Ebeg. This work is based on communication theory in cultural context, mass communication theory, film as mass communication media, documentary film, cinematography, lighting, and sound system. The data collection for this final paper uses the way of research, interview and literature study. The result of this final work packs the origins together with the uniqueness of Ebeg's elderly art and illustrates the efforts that have been made by various parties in Purbalingga district to preserve and incorporate the art of dance of Ebeg to the wider society. Therefore outhor expected through this final work society outside Purbalingga district can recognize the art of dance Ebeg and participate preserve it.

Keywords: Documenter Movie, Art of Traditional Dance, Ebeg Dance, Purbalingga Regency

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang dikenal dengan keanekaragaman budayanya. Organisasi Badan Perserikatan Bangsa-bangsa untuk Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan (The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization – UNESCO) menilai Indonesia adalah negara super power di bidang budaya (Bandarin, 2017). Keragaman budaya yang ada di Indonesia semakin bertambah dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 1.1

No	Kategori	2009-2010	2011	2012	2013	2014	2015	Jumlah
1	<u>Adat Istiadat Masyarakat, Ritual dan Perayaan</u>	176	201	215	275	197	304	1.368
2	<u>Kemahiran dan Kerajinan Tradisional</u>	293	256	192	337	207	371	1.656
3	<u>Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenal Alam Semesta</u>	68	144	71	104	114	167	668
4	<u>Seni Pertunjukan</u>	255	199	181	243	151	180	1.209
5	<u>Tradisi dan Ekspresi Lisan</u>	316	200	247	183	145	246	1.337
	Indonesia	1.108	1.000	906	1.142	814	1.268	6.238

Sumber: Kemdikbud.go.id

Salah satu budaya yang saat ini sedang menjadi sorotan baik nasional maupun dunia adalah kuda lumping. Tarian kuda lumping menjadi perbincangan dunia dalam beberapa bulan terakhir dikarenakan salah satu tarian tradisional asal Jawa ini dikenakan oleh finalis Miss Grand Internasional asal Malaysia sebagai kostum nasionalnya pada Oktober 2017 lalu. Pihak Malaysia menyejelaskan bahwa kostum tersebut terinspirasi dari masyarakat Jawa yang tinggal di kawasan selatan wilayah Johor Malaysia. Penggunaan kostum dengan tema tarian kuda lumping tersebut memperlihatkan bahwa budaya kuda lumping cukup menarik perhatian baik di kancah nasional maupun internasional.

Seni tari kuda lumping memiliki sebutan tersendiri di setiap daerah. Salah satunya tari Ebeg dari Purbalingga, Jawa Tengah. Ebeg merupakan salah satu kebudayaan Indonesia yang berasal dari pulau Jawa. Kebudayaan ini sudah ada sejak jaman Mataram. Ebeg atau kuda lumping adalah tarian tradisional yang menampilkan sekelompok orang yang berperan sebagai prajurit yang menari diatas kuda. Kuda yang digunakan di dalam tarian ini terbuat dari bambu atau bahan lain nya yang di anyam menyerupai seekor kuda. Selain menampilkan gerak tari, budaya Ebeg juga menyuguhkan unsur magis seperti atraksi kesurupan dan kekebalan seperti aksi makan beling, kekebalan tubuh terhadap pecutan dan lainnya. Seni tari Ebeg ini masih diminati oleh masyarakat Purbalingga. Hal tersebut dapat dilihat dari antusiasme masyarakat Purbalingga terhadap seni tari ini dengan mendirikan komunitas COPE'E (Communitas Pecinta Ebeg Purbalingga) yang sudah memiliki lebih dari 17 ribu anggota (Nurcahyo, 2017), dan dapat juga dilihat dari banyaknya paguyuban yang masih melestarikan dan menjaga keaslian seni tari Ebeg. Selain dari antusiasme masyarakat Purbalingga, pihak pemerintah kota Purbalingga juga mendukung dalam pelestarian seni tari Ebeg Purbalingga ini yaitu melalui pengadaan rutin lomba seni tari Ebeg disetiap tahunnya.

Secara umum biasanya seni tari Ebeg dianggap sebagai sebuah kegiatan yang menyekutukan Tuhan, namun sebenarnya didalam seni tari Ebeg terkandung nilai-nilai atau pesan yang ingin disampaikan. Pesan pertama yang ingin disampaikan yaitu melalui gerakan pembuka pada tari ini dimana para penari bersimpuh ke empat arah yang berbeda, memberikan pesan bahwa keutamaan pada diri manusia yaitu menyembah kepada Tuhan yang maha esa. Kemudian, gerakan tari yang sama dan dilakukan secara serempak memberikan pesan kebersamaan dan

kekompakan. Selanjutnya, gerakan yang disebut “WURU” atau gerakan dimana para penari tidak sadarkan diri memiliki makna bahwa manusia sering lupa akan Tuhan nya dan menyimpang dari ajaran Nya. Setelah gerakan “WURU” para penari kemudian disadarkan oleh para pawang yang memberikan pesan bahwa setelah menyimpang dari jalan yang benar, manusia harus kembali ke jalan yang benar. Seni tari Ebeg ini diakhiri oleh sesi “pentulan” sesi dimana menggambarkan para penari yang menari dan berlompatan sesuai irama musik memberikan pesan manusia akan merasa bahagia bila berada di jalan yang benar.

Disamping kepopuleran seni tari Ebeg di kalangan masyarakat Purbalingga serta banyaknya upaya pelestarian seni tari Ebeg yang sudah dilakukan baik dari masyarakat maupun pemerintah daerah Purbalingga, sebutan seni tari Ebeg masih belum dikenal oleh masyarakat luas seperti halnya seni tari Kuda Kepang dari Jawa Barat, Jaran Kepang dari daerah Temanggung, dan Kuda Lumping dari Jawa Timur yang sudah dikenal di kancah nasional. Sehingga penulis tertarik untuk mengangkat seni tari Ebeg melalui sebuah karya film dokumenter dengan judul “*Step Out*”. Sasaran audiens dari film dokumenter “*Step Out*” adalah remaja hingga dewasa baik dari skala nasional hingga internasional. Karena penulis berharap film ini dapat memberikan wawasan sekaligus mempersuasi khalayak untuk mengenal dan ikut melestarikan seni tari Ebeg Purbalingga khususnya khalayak di luar kota Purbalingga.

LANDASAN KONSEPTUAL

1. Teori Komunikasi dalam Konteks Budaya

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan timbal balik. Seperti yang dijelaskan oleh smith (1966) dalam Daryanto (2014) yang menerangkan hubungan yang tidak terpisahkan antara komunikasi dan kebudayaan kurang lebih sebagai berikut: pertama, kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama. Kedua, untuk mempelajari dan memiliki bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode-kode dan lambang-lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama. Seni tari ebeg merupakan salah satu warisan budaya di Purbalingga yang kehadirannya bukan hanya sebagai lambang kebudayaan tetapi juga sebagai bentuk penyampaian pesan dan nilai yang disajikan melalui gerakan - gerakan di dalam tariannya. Adapun pesan dan nilai yang ingin disampaikan oleh gerakan di dalam tari ebeg sebagai berikut:

1. Gerakan Pembuka, pada tari ini dimana para penari bersimpuh ke empat arah yang berbeda, memberikan pesan bahwa keutamaan pada diri manusia yaitu menyembah kepada Tuhan yang maha esa.
2. Gerakan Serempak, Gerakan tari yang sama dan dilakukan secara serempak memberikan pesan kebersamaan dan kekompakan.
3. Gerakan Wuru, Gerakan dimana para penari tidak sadarkan diri memiliki makna bahwa manusia sering lupa akan Tuhan nya dan menyimpang dari ajaran Nya. Setelah tidak sadarkan diri, para penari kemudian disadarkan oleh para pawang yang memberikan pesan bahwa setelah menyimpang dari jalan yang benar, manusia harus kembali ke jalan yang benar.
4. Gerakan pentulan, Sesi dimana menggambarkan para penari yang menari dan berlompatan sesuai irama musik memberikan pesan manusia akan merasa bahagia bila berada di jalan yang benar.

2. Komunikasi Massa

Menurut De Fluer komunikasi massa merupakan suatu proses dimana komunikator-komunikator menggunakan media-media untuk menyebarkan sebuah pesan secara meluas, dan secara terus-menerus yang akhirnya menciptakan makna-makna. Pesan yang disebarkan kepada khalayak luas diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda melalui berbagai cara (Vera 2014:4).

3. Film sebagai media komunikasi massa

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Menurut Effendy (dalam Trianton, 2013: 2) adalah media yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang

yang berkumpul di suatu tempat. Sedangkan menurut UU No.23 Tahun 2009 tentang Perfilman pasal 1 (dalam Trianton, 2013:1) menyebutkan bahwa film merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu media komunikasi massa yang dapat menyampaikan opini, pesan, informasi dan mempersuasi secara meluas melalui audio visual dengan tujuan tertentu.

4. Film dokumenter

Seperti yang sudah didefinisikan diatas, film documenter merupakan karya film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata. Menurut Pratista (2008:4-5), film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan.

5. Sinematografi

Sinematografi menurut (Hariyadi, 2012:07). adalah kata serapan dari bahasa Inggris *Cinematography* yang berasal dari bahasa Latin kinema 'gambar'. Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide (dapat mengemban cerita). Sedangkan menurut (Nugroho, 2014:11) Sinematografi terdiri dari dua suku kata yaitu *cinema* dan *graphy*, yang berasal dari bahasa Yunani, *kinema*, yang artinya gerakan dan *graphoo* yang artinya menulis. Jadi sinematografi dapat diartikan menulis dengan gambar yang bergerak.

6. Tata Suara

Tata suara berfungsi untuk memperkuat suasana atau mood sebuah film. memperkuat mood dan isi film (Effendy, 2009:67). Menurut Effendy, tata suara dibagi menjadi 3 yaitu: dialog, musik, efek suara

7. Tata Cahaya

Dalam produksi sebuah film biasanya menggunakan dua sumber cahaya yaitu sumber cahaya utama (*key light*) dan sumber cahaya pengisi (*fill light*). *Key light* merupakan sumber cahaya yang paling utama serta paling kuat menghasilkan bayangan. Sementara *fill light* digunakan untuk melembutkan atau menghilangkan bayangan. Pengaturan kombinasi sumber cahaya utama dan pengisi mampu menghasilkan tata cahaya yang diinginkan. Sumber cahaya utama dan pengisi dapat diletakkan dimana saja sesuai dengan kebutuhan (Pratista, 2008:78).

Pembahasan Karya

1. Proses Pra-Produksi

Konsep utama dari film dokumenter ini memiliki tujuan untuk memperlihatkan upaya-upaya pemerintah Kabupaten Purbalingga, paguyuban Sela Turangga dan komunitas COPE'E (Comunitas Pecinta Ebeg) Purbalingga dalam pelestarian seni tari Ebeg Kabupaten Purbalingga yang masih diminati oleh masyarakat Purbalingga namun kurang dikenal diluar Kabupaten Purbalingga. Untuk mendukung konsep dari film dokumenter ini, penulis melakukan proses pra-produksi dengan mencari informasi secara datang langsung ke daerah Kabupaten Purbalingga untuk melakukan wawancara dengan Bapak Tri selaku Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga dan ketua paguyuban Sela Turangga yaitu Bapak Tarsan sebagai proses riset dalam pembuatan film dokumenter ini.

Dari hasil wawancara bersama narasumber diatas, penulis mendapatkan informasi-informasi tentang seni tari Ebeg. Diantaranya adalah : Sejarah dari seni tari Ebeg, bagian-bagian hingga ritual dari

seni tari Ebeg, upaya yang dilakukan dalam pelestarian seni tari Ebeg, alasan masih melestarikan seni tari Ebeg hingga harapan untuk seni tari Ebeg.

Sebelum penulis melakukan tahap selanjutnya yaitu tahap produksi, penulis terlebih dahulu menentukan genre dari film dokumenter yang penulis akan buat. Genre yang penulis tentukan yaitu film dokumenter ilmu pengetahuan, karena film dokumenter ini berisi tentang informasi-informasi dari seni tari Ebeg. Penulis juga membuat konsep awal atau *treatment* dengan maksud pada saat pengambilan gambar penulis tidak kebingungan dan melenceng jauh dari konsep yang telah ditentukan sehingga dapat mempermudah dan dapat memanfaatkan waktu dengan baik dan efisien. Selain itu penulis juga membuat daftar alat yang akan penulis gunakan dalam proses produksi, dan penulis juga membuat rancangan *budget* produksi yang diperlukan selama proses produksi berlangsung

2. Proses Produksi

Pada proses produksi, penulis melakukan pengambilan gambar selama empat hari yaitu mulai dari tanggal 26 April 2018 hingga 29 April 2018. Selama empat hari melakukan proses produksi, penulis merealisasikan rancangan konsep awal atau *treatment* yang telah penulis buat sebelumnya. Pada hari pertama penulis telah merencanakan untuk pengambilan *footage* kota Purbalingga, namun rencana tersebut mengalami perubahan jadwal karena pada hari pertama penulis menemui Bapak Tarsan selaku ketua paguyuban Sela Turangga untuk berbincang mengenai jadwal pementasan seni tari Ebeg yang akan dilaksanakan pada tanggal 29 April 2018 sehingga kegiatan pengambilan gambar di hari pertama ditiadakan. Pada hari kedua penulis melakukan proses perekaman *audio visual* dari wawancara dengan tiga narasumber yaitu Bapak Tri selaku Dinas Pendidikan dan Kebudayaan bertempat di tempat bekerjanya lalu Mas Muing selaku anggota dari komunitas COPE'E (Comunitas Pecinta Ebeg) dan Bapak Tejo selaku pembina dari paguyuban Sela Turangga bertempat di kediamannya masing-masing. Di hari ketiga penulis melakukan pengambilan *footage* dari kota Purbalingga, dimulai dari jalan raya, pasar, alun-alun hingga terminal. Pada hari terakhir penulis melakukan perekaman *audio visual* pada pementasan seni tari Ebeg, mulai dari pagi hari hingga sore hari. Di samping itu penulis juga melakukan perekaman *audio visual* dengan kedua narasumber selanjutnya yaitu Bapak Tarsan dan Mas Wawan.

3. Proses Pasca Produksi

Pada proses pasca produksi, penulis memakai teknik editing yaitu compilation cutting. Setelah itu penulis langsung melakukan proses editing offline untuk memilah-milah beberapa footage yang telah penulis ambil ketika sedang proses produksi berlangsung. Penulis memilah footage berdasarkan beberapa bagian seperti interview footage, established footage, dan stockshoot footage untuk memudahkan penulis dalam menyusun alur cerita pada saat editing online. Pada saat penulis melakukan editing online, penulis menyusun hasil interview menjadi beberapa bagian yang saling berhubungan dan memasukkan beberapa stockshoot footage dan established footage agar membantu visualisasi dari beberapa pernyataan yang disebutkan oleh narasumber selama proses interview. Hal ini penulis lakukan agar audio visual dari film dokumenter ini terlihat lebih menarik untuk disaksikan oleh penonton.

Kesimpulan

Setelah penulis melakukan proses pra-produksi, produksi hingga pasca produksi, film dokumenter "Tari Ebeg : *Step Out*" menceritakan tentang sebuah seni tari yang berasal dari Kabupaten Purbalingga yaitu seni tari Ebeg. Seni tari ini masih sangat diminati oleh masyarakat Purbalingga dari dulu hingga sekarang, film dokumenter ini juga menceritakan tentang berbagai upaya yang telah dilakukan untuk melestarikan seni tari Ebeg mulai dari masyarakat hingga pemerintah. Meskipun sangat diminati oleh masyarakat Purbalingga, seni tari Ebeg masih belum banyak dikenal di luar Purbalingga. Selain itu pada film dokumenter ini, paguyuban Sela Turangga juga menceritakan tentang asal muasal seni tari Ebeg Purbalingga, bagian-bagian dari seni Ebeg dan perbedaan seni tari Ebeg dengan seni tari kuda dari daerah

lainnya. Setelah itu dari pihak pemerintah menjelaskan tentang upaya dan program yang dilakukan mereka untuk pelestarian seni tari Ebeg. Program dan upaya tersebut antara lain diadakanya perlombaan tahunan seni tari Ebeg khusus untuk tingkat SD dan SMP, pemerintah berharap dengan diadakan perlombaan ini dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap seni tari Ebeg sejak kecil. Selain itu pemerintah juga memberikan satu set alat musik gamelan kepada setiap kecamatan yang ada di daerah Purbalingga. Dan memberikan bantuan apabila terdapat proposal yang masuk dari paguyuban-paguyuban di daerah Purbalingga. Masyarakat pun berpartisipasi dalam pelestarian seni tari Ebeg, salah satu caranya dengan membuat komunitas pecinta Ebeg. Salah satu komunitas pecinta Ebeg terbesar di Purbalingga yaitu COPE'E (Comunitas Pecinta Ebeg) di media sosial *Facebook*. Selain menjadi media bertukar informasi tentang seni tari Ebeg, komunitas ini juga sering mengunggah video dan foto tentang seni tari Ebeg. Dengan cara ini komunitas COPE'E berharap dapat memperkenalkan seni tari Ebeg kepada masyarakat luas khususnya di luar daerah Purbalingga. Yang terakhir para narasumber menceritakan apa saja harapan untuk seni tari Ebeg Purbalingga. Mereka memiliki satu harapan yang sama anatara narasumber satu dengan yang lainnya, yaitu berharap seni tari Ebeg Purbalingga dapat dikenal tidak hanya di daerah Purbalingga saja namun juga dapat dikenal diluar daerah Purbalingga baik itu se-Indonesia maupun dikenal dunia dan dapat sejajar dengan kesenian asli milik Indonesia lainnya.

Saran

1. Saran Akademis

1. Dari penelitian karya akhir yang telah penulis buat, film dokumenter dengan judul "Tari Ebeg : *Step Out*" ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan penelitian karya akhir selanjutnya yang berguna bagi pengembangan film dokumenter dan ilmu komunikasi.
2. Pemilihan sudut pandang dan alur cerita yang penulis pilih merupakan salah satu topik yang dapat diangkat dari seni tari Ebeg. Penulis berharap adanya pembuatan karya akhir lain mengenai seni tari Ebeg dengan topik yang berbeda untuk memperluas pandangan mengeneai seni tari Ebeg.

2. Saran Praktis

Dari penelitian karya akhir yang telah penulis buat, film dokumenter yang berjudul "Tari Ebeg : *Step Out*" ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang salah satu kebudayaan milik Indonesia yaitu seni tari Ebeg. Penulis juga berharap melalui film dokumenter yang penulis buat ini, penulis dapat memperkenalkan seni tari Ebeg kepada masyarakat luas khususnya di luar daerah Purbalingga.

Daftar Pustaka

Buku

- Daryanto. 2014. *Teori Komunikasi*. Malang: Gunung Samudra
- Effendy, Heru. (2009). *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga
- Nugroho, Sarwo. (2014). *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Trianton, Teguh.(2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia

Internet

<http://publikasi.data.kemdikbud.go.id> diakses pada 20 Maret 2018